

Dinamika Komitmen Mahasiswa Teologi dalam Menjalani Panggilan Pelayanan

Delpianti Batolu, Junni Yokiman, Oskar Sopang
Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai, Indonesia
**e-mail corresponding author: batoludelpianti@gmail.com*

Received: 14 January 2025/ Accepted: 28 March 2025/ Published: 19 May 2025

Abstract:

The vocational commitment of theology students is not static; it evolves over time due to a variety of internal and external influences. This study aims to identify and analyze the factors that influence changes in the pastoral vocation commitment of theology students. Employing a descriptive quantitative method, data were collected through a structured questionnaire distributed to 31 theology students of Star's Lub Theological College. The data were analyzed using descriptive statistics to obtain mean values across seven indicators. The findings show that faith conviction and family support had the highest scores, while spiritual experience and the influence of the church environment were comparatively lower. Some students expressed doubts about becoming pastors, suggesting cognitive dissonance between vocational ideals and the practical realities of ministry. It is concluded that vocational commitment is shaped by the integration of personal faith, emotional maturity, and supportive social contexts. The study recommends that theological institutions strengthen reflective spiritual formation and contextual mentoring programs to sustain students' ministry commitment.

Keywords: calling; cognitive dissonance; social support; theology students; vocational commitment

Abstrak

Komitmen mahasiswa teologi terhadap panggilan pelayanan bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu akibat pengaruh faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan komitmen mahasiswa teologi terhadap panggilan menjadi pendeta. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan instrumen kuesioner tertutup yang dibagikan kepada 31 mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh nilai rata-rata dari tujuh indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator keyakinan iman dan dukungan keluarga memperoleh skor tertinggi, sedangkan pengalaman spiritual dan pengaruh lingkungan gereja lebih rendah. Sebagian mahasiswa menyatakan keraguan terhadap pilihan menjadi pendeta, yang menunjukkan adanya disonansi kognitif antara idealisme panggilan dan realitas pelayanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komitmen pelayanan terbentuk melalui integrasi antara iman pribadi, kematangan emosional, dan dukungan sosial yang kuat. Lembaga pendidikan teologi disarankan untuk memperkuat strategi pembinaan rohani yang reflektif dan kontekstual guna menjaga keberlanjutan komitmen mahasiswa terhadap panggilan pelayanan.

Kata Kunci: disonansi kognitif; dukungan sosial; komitmen pelayanan; mahasiswa teologi; panggilan.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Panggilan untuk melayani sebagai pelayan Tuhan merupakan tanggung jawab rohani yang menuntut keteguhan iman, kedewasaan karakter, dan kesiapan emosional. Mahasiswa teologi sebagai calon pelayan Tuhan menjalani proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas, kepribadian, dan kesediaan untuk menghadapi realitas pelayanan di tengah jemaat dan masyarakat. Komitmen untuk menjadi pelayan Tuhan bukan semata hasil dari tekad pribadi, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan pengalaman iman, pembinaan rohani, serta dukungan sosial dari lingkungan keluarga dan gereja (Ginting, 2018).

Namun, dalam perjalanan pendidikan teologi, tidak semua mahasiswa mampu mempertahankan komitmen awal terhadap panggilan pelayanan. Banyak di antara mereka yang memulai studi dengan semangat dan cita-cita menjadi pendeta, tetapi seiring waktu mengalami dinamika, keraguan, atau bahkan perubahan orientasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap panggilan pelayanan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh beragam faktor, baik internal seperti spiritualitas dan kematangan pribadi, maupun eksternal seperti dukungan sosial dan konteks gerejawi.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa aspek yang membentuk motivasi awal mahasiswa teologi. Sitoki, Yokiman, dan Ruindungan (2023) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa STT Star's Lub memilih studi teologi karena panggilan rohani dan dukungan keluarga, bukan pertimbangan ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya motivasi idealistik di awal masa studi. Namun, motivasi awal yang kuat tersebut belum tentu menjamin keberlanjutan komitmen selama proses pendidikan.

Pattinama (2021) menambahkan bahwa motivasi intelektual, nilai kemanusiaan, serta dorongan dan harapan orang tua berpengaruh positif terhadap komitmen mahasiswa untuk menjadi pendeta. Sementara itu, Saputra (2019) menegaskan bahwa pengalaman spiritual berperan penting dalam membentuk motivasi belajar dan kesungguhan panggilan mahasiswa teologi. Sejalan dengan itu, Suandana, Sumiwi, dan Prabowo(2023) menafsirkan makna "panggilan surgawi" dalam Filipi 3:10-14 sebagai dasar teologis yang menuntun mahasiswa teologi untuk memahami kedalaman dan kesetiaan terhadap panggilan pelayanan.

Kendati demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menyoroti motivasi awal atau aspek tunggal pembentuk komitmen, bukan dinamika perubahan komitmen selama masa studi. Masih terbatas kajian yang secara spesifik menganalisis bagaimana dan mengapa mahasiswa teologi mengalami perubahan sikap terhadap panggilan mereka, terutama dalam konteks lokal seperti STT Star's Lub. Belum ada pula penelitian yang mengintegrasikan dimensi teologis, psikologis, dan sosial secara bersamaan untuk menjelaskan fenomena tersebut. Celah penelitian inilah yang menjadi dasar utama studi ini.

Oleh karena itu, kebaruan ilmiah (novelty) artikel ini terletak pada upayanya untuk memahami dinamika komitmen mahasiswa teologi terhadap panggilan pelayanan secara menyeluruh, melalui analisis terhadap faktor-faktor internal (keyakinan iman, pengalaman spiritual, kesesuaian bakat dan minat, serta kematangan emosional) dan faktor-faktor eksternal (dukungan keluarga, lingkungan gereja, serta persepsi terhadap profesi pendeta). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang bagaimana komitmen mahasiswa dibentuk, diuji, dan berubah dalam konteks pendidikan teologi.

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub dipilih sebagai lokasi penelitian karena mewakili karakteristik lembaga teologi lokal yang berperan penting dalam menyiapkan calon pelayan Tuhan dari berbagai latar belakang sosial dan spiritual. Berdiri sejak tahun 2007, lembaga ini memiliki peran strategis dalam membentuk calon pendeta dan pendidik Kristen di wilayah

Luwuk Banggai. Berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya indikasi pergeseran sikap pada sebagian mahasiswa yang awalnya berkomitmen menjadi pendeta, tetapi kemudian mulai mempertimbangkan pilihan profesi lain. Fenomena ini mencerminkan adanya disonansi kognitif antara idealisme panggilan dan realitas pelayanan, yang penting untuk dikaji secara akademik.

Dengan demikian, permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai pertanyaan: Bagaimana dinamika komitmen mahasiswa teologi STT Star's Lub dalam menjalani panggilan pelayanan, dan faktor-faktor apa yang memengaruhi perubahan atau keteguhan komitmen tersebut? Tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis dinamika komitmen mahasiswa teologi STT Star's Lub terhadap panggilan pelayanan melalui identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya, serta memberikan dasar konseptual bagi pengembangan strategi pembinaan panggilan yang reflektif dan kontekstual di lingkungan pendidikan teologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data numerik yang dapat dianalisis secara statistik guna memahami dinamika komitmen mahasiswa teologi terhadap panggilan pelayanan. Penelitian kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel-variabel penelitian secara sistematis dan objektif melalui instrumen yang telah dirancang sebelumnya (Sugiyono, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi Teologi di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Star's Lub, Luwuk, Sulawesi Tengah. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih mahasiswa aktif dari berbagai semester (semester 2, 4, 6, dan 8) yang memiliki pengalaman akademik dan rohani yang cukup untuk memberikan informasi yang relevan terhadap topik penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 31 mahasiswa.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket tertutup berbasis skala Likert dengan empat kategori jawaban: sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Setiap item dalam angket disusun berdasarkan indikator dari dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal yang memengaruhi komitmen mahasiswa. Faktor internal terdiri atas keyakinan keagamaan, kesesuaian bakat dan minat, pengalaman spiritual, dan kematangan emosional. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, pengaruh lingkungan gereja, dan persepsi terhadap prestise profesi pendeta.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi terbaru. Analisis data mencakup penghitungan nilai rata-rata dari setiap indikator, serta pengelompokan hasil berdasarkan kategori skala Likert melalui perhitungan Nilai Jenjang Interval (NJI) dengan rumus: $(\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}) / \text{Jumlah Kategori}$. Dengan empat kategori pernyataan, maka nilai tertinggi adalah 4 dan nilai terendah adalah 1, sementara jumlah kategori pernyataan adalah 4. Dengan demikian diperoleh NJI sebesar 0,75, $([4-1]/4)$ yang kemudian digunakan untuk menginterpretasikan hasil sebagai berikut: sangat tinggi (3,28–4,00), tinggi (2,52–3,27), rendah (1,76–2,51), dan sangat rendah (1,00–1,75).

Tabel 1. Nilai Jenjang Interval, Kategori dan Interpretasinya

Skala	Kategori nilai	Interpretasi
3,28 - 4,00	Sangat setuju	Sangat tinggi
2,52 - 3,27	Setuju	Tinggi
1,76 - 2,51	Tidak setuju	Rendah
1,00 - 1,75	Sangat tidak setuju	Sangat rendah

Sebelum dilakukan analisis, validitas dan reliabilitas instrumen diuji. Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor item dan skor total. Suatu item dinyatakan

valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji menunjukkan bahwa semua item memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha adalah 0,749 ($> 0,6$), yang berarti instrumen yang digunakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya dinamika dalam komitmen mahasiswa teologi STT Star's Lub terhadap panggilan pelayanan, khususnya dalam proses mempertahankan atau mengubah niat awal untuk menjadi pendeta. Temuan ini menunjukkan bahwa komitmen tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Penelitian

No	Aspek yang Diteliti	Rata-rata	Interpretasi	Kesimpulan
1.	Keyakinan Keagamaan	3,39	Sangat Tinggi	Mahasiswa memiliki iman yang kuat terhadap panggilan pelayanan
2.	Pengalaman Spiritual	3,10	Tinggi	Beberapa mahasiswa ragu akan pengalaman rohaninya
3.	Kesesuaian Bakat dan Minat	2,94	Tinggi	Ada keraguan atas kecocokan bakat dengan pelayanan
4.	Kematangan Emosional	3,21	Tinggi	Mahasiswa siap menghadapi tantangan pelayanan
5.	Dukungan Keluarga	3,35	Sangat Tinggi	Orangtua sangat mendukung pilihan menjadi pendeta
6.	Pengaruh Lingkungan Gereja	2,94	Tinggi	Gereja tidak selalu memberi dukungan yang kuat
7.	Prestise Profesi Pendeta	3,23	Tinggi	Profesi pendeta masih dipandang positif
8.	Sikap terhadap Panggilan Pelayanan	3,06	Tinggi	Beberapa mahasiswa mengalami keraguan terhadap pilihan karier menjadi pendeta

Faktor Internal dan Implikasinya terhadap Komitmen

Temuan pertama yang signifikan adalah bahwa indikator keyakinan keagamaan memiliki nilai rata-rata tertinggi (3,39) di antara seluruh indikator yang diukur. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki iman yang kuat terhadap panggilan pelayanan. Secara teologis, hal ini mengindikasikan bahwa aspek spiritualitas pribadi tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk komitmen terhadap pelayanan. Keyakinan iman yang kuat memungkinkan mahasiswa bertahan dalam tekanan studi maupun tantangan rohani yang mereka hadapi (Suandana et al., 2023). Studi oleh Rine (2012) juga menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa tetap teguh dalam keimanan, komitmen yang kokoh tetap membutuhkan fondasi spiritualitas yang reflektif dan terbuka terhadap dinamika personal serta sosial di lingkungan pelayanan.

Namun demikian, indikator pengalaman spiritual dan kesesuaian bakat dan minat menunjukkan penurunan nilai rata-rata (3,10 dan 2,94 secara berturut-turut). Penurunan ini merefleksikan adanya konflik batin atau ketidaksesuaian antara harapan awal mahasiswa dengan realitas pelayanan yang mereka hadapi selama masa studi. Beberapa mahasiswa menyatakan keraguan atas kesesuaian kemampuan pribadi dengan tuntutan pelayanan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada panggilan iman, ketidakmampuan untuk

mengidentifikasi bakat dan minat yang relevan dapat menghambat pengambilan keputusan yang mantap untuk menjadi pendeta. Sunardi (Sunardi, 2014) menegaskan bahwa ketidaksesuaian antara pengalaman spiritual dan pemahaman diri terhadap panggilan sering kali menciptakan ketegangan batin yang berdampak negatif terhadap komitmen jangka panjang. Oleh karena itu, pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan dan refleksi personal yang mendalam sangat diperlukan agar komitmen tersebut tetap terjaga.

Lebih lanjut, Rini (2022) dalam studinya mengenai komitmen pelayan gereja menemukan bahwa keyakinan iman yang tinggi memang meningkatkan komitmen, namun ketika pengalaman spiritual dan pemahaman atas panggilan tidak sejalan, individu mengalami penurunan kepercayaan diri dalam mengejar peran pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak cukup hanya memiliki iman, tetapi perlu adanya proses pembentukan yang menyeluruh terhadap aspek batin dan kemampuan personal mahasiswa.

Kondisi ini juga sejalan dengan hasil penelitian Pattinama (2021), yang menunjukkan bahwa motivasi intelektual, kematangan pribadi, dan harapan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap komitmen. Tanpa pertumbuhan spiritual dan refleksi pribadi yang berkelanjutan, mahasiswa teologi rentan mengalami kebingungan, kejenuhan, atau bahkan kehilangan arah dalam proses menjawab panggilan Tuhan.

Kematangan Emosional sebagai Penentu Ketahanan Komitmen

Indikator kematangan emosional juga memperoleh nilai tinggi (3,39 dan 3,03), menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran akan tantangan pelayanan dan kemampuan untuk menghadapinya. Ini merupakan temuan penting karena kematangan emosional menjadi salah satu indikator krusial dalam kesiapan menjadi pemimpin rohani yang tahan banting, penuh pengorbanan, dan tidak mudah goyah dalam tekanan (Ginting, 2018). Dalam konteks ini, kematangan emosional tidak hanya mencerminkan kestabilan perasaan, tetapi juga kemampuan untuk mengelola konflik, tekanan pelayanan, dan ekspektasi rohani secara seimbang dan dewasa.

Beberapa studi lintas konteks memperkuat temuan ini. Misalnya, Waghmare (2018) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat kematangan emosional yang tinggi lebih mampu menavigasi tekanan hidup dan menjaga komitmen mereka terhadap peran yang mereka emban. Meskipun penelitian ini membandingkan mahasiswa perkotaan dan pedesaan, hasilnya menegaskan bahwa kematangan emosional berkorelasi erat dengan ketahanan pribadi, termasuk dalam konteks pelayanan.

Kaur (2024) juga menunjukkan bahwa kematangan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komitmen profesional. Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi menunjukkan kepuasan kerja yang lebih besar, serta kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal yang mendalam dan stabil. Dalam konteks pelayanan gerejawi, keterampilan ini sangat penting untuk membangun relasi dengan jemaat dan menjaga integritas rohani di tengah berbagai tekanan.

Lebih lanjut, Hayus dan Iswinarti (2024) menyoroti bahwa dukungan lingkungan seperti pola asuh keluarga yang mendukung akan memperkuat kematangan emosional individu. Hal ini relevan dengan kondisi mahasiswa teologi yang tidak hanya bertumpu pada pembelajaran akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang terintegrasi dengan dukungan sosial.

Studi Arasteh dan Seyedshohadaei (2018) menambahkan bahwa kematangan emosional yang tinggi berkorelasi signifikan dengan kemampuan mengatasi stres dan mempertahankan komitmen dalam situasi menantang ($p < 0.001$). Artinya, mahasiswa yang telah memiliki pengelolaan emosi yang baik akan lebih siap menghadapi dinamika dunia pelayanan tanpa kehilangan arah atau menyerah dalam prosesnya.

Kemampuan untuk bertahan dalam tekanan pelayanan tanpa mengorbankan integritas spiritual menunjukkan adanya kedewasaan dalam proses pemuridan yang mereka jalani. Mahasiswa yang menyadari kesulitan pelayanan tetapi tetap teguh pada panggilannya

merupakan refleksi dari komitmen ilahi yang telah terinternalisasi secara mendalam dan bukan sekadar motivasi awal yang emosional.

Faktor Eksternal: Dukungan Sosial dan Pengaruh Lingkungan

Dari sisi faktor eksternal, dukungan keluarga menempati skor tertinggi (3,35), disusul oleh prestise profesi (3,23), dan pengaruh lingkungan gereja (2,94). Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan sosial sebagai penguat komitmen spiritual. Dalam konteks STT Star's Lub, dukungan keluarga terbukti menjadi elemen penentu bagi mahasiswa untuk bertahan dalam panggilan pelayanan, sebagaimana juga ditemukan oleh Sitoki et al. (2023). Hasil ini juga diperkuat oleh studi Alvi dan Madya (2023) yang menunjukkan bahwa kondisi sosial keluarga, termasuk komunikasi dan praktik religius dalam keluarga, memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi religius mahasiswa.

Namun, rendahnya skor pada indikator pengaruh lingkungan gereja menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa merasakan dorongan spiritual yang kuat dari komunitas gereja di sekitarnya. Ini menjadi tantangan tersendiri, karena komunitas iman yang suportif seharusnya menjadi lingkungan pembentuk dan pemelihara panggilan pelayanan.

Ketidakhadiran peran gereja secara aktif dalam mendampingi proses pendidikan rohani mahasiswa dapat menjadi salah satu penyebab melemahnya komitmen mereka. Melo dan Firmanto (2023) menegaskan bahwa gereja memiliki peran penting dalam menumbuhkan spiritualitas kaum muda dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pelayan Tuhan yang andal melalui keterlibatan aktif, nilai-nilai injili, dan pendidikan iman yang konsisten. Hal serupa juga ditemukan oleh Rini (2022), yang menyatakan bahwa keterlibatan institusional dalam aktivitas gerejawi secara signifikan memediasi penguatan komitmen pelayanan melalui modal sosial dan religiusitas yang terinternalisasi.

Emmanuel dan Delaney (2013) juga menemukan bahwa tingkat dukungan komunitas gereja berkorelasi positif dengan identitas spiritual yang kuat dan dedikasi remaja untuk terlibat dalam pelayanan. Ketika gereja berperan aktif sebagai komunitas pendukung dan pembentuk iman, maka individu lebih cenderung untuk mempertahankan komitmennya terhadap panggilan pelayanan, bahkan di tengah tantangan yang kompleks.

Dengan demikian, meskipun dukungan keluarga merupakan pilar utama yang menopang komitmen mahasiswa, minimnya keterlibatan aktif dari lingkungan gereja dapat menjadi celah yang melemahkan integrasi spiritual mahasiswa terhadap panggilan mereka. Ini menunjukkan bahwa gereja, sebagai komunitas pembinaan, perlu mengambil peran yang lebih proaktif dalam membimbing, mendampingi, dan mengafirmasi panggilan mahasiswa teologi.

Perubahan Sikap terhadap Panggilan Pelayanan

Salah satu temuan yang paling mencolok adalah adanya mahasiswa yang menyatakan keraguan terhadap pilihan karier sebagai pendeta, sebagaimana tercermin dalam indikator sikap terhadap panggilan pelayanan (nilai rata-rata 3,06), dengan 8 responden menyatakan ketidaksetujuan. Ini menegaskan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa masih menunjukkan komitmen yang relatif tinggi, terdapat sebagian yang mengalami pergeseran orientasi dari niat awal menjadi pendeta ke pilihan karier lain.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori disonansi kognitif yang diperkenalkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Teori ini menjelaskan ketidaknyamanan yang dirasakan individu ketika dihadapkan dengan keyakinan atau informasi yang saling bertentangan, mendorong mereka untuk menyelesaikan inkonsistensi melalui perubahan sikap atau perilaku untuk memulihkan keharmonisan mental (Yahya & Sukmayadi, 2020). Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa mengalami konflik antara nilai-nilai iman yang mereka anut dan realitas pelayanan yang menuntut banyak pengorbanan secara spiritual, sosial, maupun ekonomi. Ketika idealisme panggilan bertemu dengan keterbatasan praktis dan beban

psikologis dalam pelayanan, timbul ketegangan internal yang dapat memicu penurunan komitmen.

Beberapa studi memperkuat temuan ini. Woitowicz dan Domene (2015) menemukan bahwa meskipun banyak mahasiswa pascasekolah menengah merasakan adanya tujuan panggilan yang kuat, sebagian mengalami keraguan terhadap pilihan karier mereka karena adanya ketidaksesuaian antara cita-cita panggilan dan realitas pengorbanan yang harus dihadapi. Ini memperkuat asumsi bahwa persepsi panggilan bersifat dinamis dan rentan terhadap tekanan eksternal.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Dalla Rosa et al. (2024), yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap panggilan dapat menurun selama transisi dari pendidikan ke dunia kerja. Mahasiswa yang sebelumnya merasa mantap dengan panggilan pelayanan dapat merasakan ambivalensi ketika dihadapkan pada realitas praktis kehidupan pasca-kampus.

Lebih mendalam, Randall dan Procter (2024) mengkaji pengalaman mantan seminaris dan imam yang akhirnya memilih meninggalkan jalur pelayanan, namun tetap membawa semangat pelayanan dalam bentuk karier lain. Mereka mencatat bahwa ketegangan antara idealisme panggilan dan kenyataan institusional gereja menjadi pemicu utama pergeseran orientasi tersebut. Ini menunjukkan bahwa tidak semua perubahan arah karier merupakan bentuk kehilangan iman, tetapi bisa jadi merupakan upaya reinterpretasi panggilan dalam bentuk yang lebih selaras dengan kondisi pribadi dan lingkungan sosial mereka.

Sementara itu, Lischer (2005) dan Rotman (2017) menekankan bahwa disonansi antara nilai-nilai iman dan tuntutan pelayanan yang tinggi dapat menyebabkan mahasiswa mempertanyakan kembali keaslian panggilan mereka. Jika tidak diimbangi dengan bimbingan spiritual dan dukungan komunitas, keraguan tersebut dapat berkembang menjadi keputusan untuk meninggalkan pelayanan.

Dengan demikian, kurangnya dukungan struktural dan spiritual, baik dari institusi pendidikan teologi maupun gereja, dapat memperparah krisis panggilan yang dialami mahasiswa. Fenomena ini menegaskan perlunya pendekatan pembinaan yang kontemplatif dan reflektif dalam pendidikan teologi, sebagaimana disarankan oleh Dewald (2011), agar mahasiswa memiliki ruang untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman mereka dengan realitas pelayanan secara bijaksana dan berkelanjutan.

Implikasi terhadap Tujuan Penelitian

Temuan-temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian yang telah dikemukakan dalam pendahuluan, yakni untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi dinamika komitmen mahasiswa teologi terhadap panggilan pelayanan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun faktor iman dan dukungan keluarga cenderung memperkuat komitmen, dinamika pengalaman spiritual, ketidaksesuaian bakat, dan lemahnya dukungan lingkungan gereja dapat menjadi pemicu perubahan orientasi pelayanan mahasiswa.

Temuan ini juga menguatkan argumen bahwa pendidikan teologi tidak hanya harus menekankan aspek kognitif dan dogmatis, tetapi juga perlu memperkuat dimensi spiritual, karakter, dan pengembangan pribadi mahasiswa melalui program pemuridan dan pembinaan yang lebih intensif dan kontekstual.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen mahasiswa teologi terhadap panggilan pelayanan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh beragam faktor internal dan eksternal. Meskipun sebagian besar mahasiswa masih memiliki keyakinan iman yang kuat dan menerima dukungan keluarga yang signifikan, ditemukan pula adanya keraguan terhadap pilihan karier sebagai pendeta, yang dipicu oleh pengalaman spiritual yang menurun, ketidaksesuaian antara bakat dan minat dengan tuntutan pelayanan, serta kurangnya

dukungan lingkungan gereja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menjawab tujuan yang telah dirumuskan, yakni mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan atau keteguhan komitmen mahasiswa terhadap panggilan pelayanan. Komitmen tidak semata-mata bertumpu pada motivasi awal, melainkan harus ditopang oleh proses spiritual yang berkelanjutan, pendampingan emosional yang memadai, dan komunitas gerejawi yang suportif.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi lembaga pendidikan teologi dalam merancang strategi pembinaan yang kontekstual dan reflektif. Ke depan, disarankan adanya integrasi antara pendekatan akademik, pendampingan spiritual, dan praktik pembinaan kepribadian untuk menjaga serta memperkuat komitmen mahasiswa dalam menjawab panggilan pelayanan secara utuh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvi, I., & Madya, E. B. (2023). Kondisi Sosial Keluarga terhadap Motivasi Beragama Mahasiswa BPI Stambuk 2019. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1321-1330. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.438>
- Arasteh, M., & Seyedoshohadaei, S. A. (2018). The Relationship between Emotional Intelligence and Emotional Maturity among Students of Kurdistan University of Medical Sciences. *Journal of Ecophysiology and Occupational Health*, 18(1&2). <https://doi.org/10.18311/jeoh/2018/21377>
- Dewald, B. K. (2011). *A contemplative vocational discernment model for Christian college students* [George Fox University]. <https://digitalcommons.georgefox.edu/dmin/13/>
- Domene, J. F. (2015). Trajectories of calling in undergraduate students with varying career expectations. *Journal of Psychology and Christianity*, 34(4).
- Emmanuel, G., & Delaney, H. (2013). Keeping Faith: Factors Contributing to Spiritual Transformation, Identity, and Maturity in Adolescents. *Advances in the Study of Information and Religion*, 3(1). <https://doi.org/10.21038/asir.2013.0003>
- Ginting, A. S. (2018). Perjuangan Iman dan Tugas Hamba Tuhan pada Masa Kini Menurut 1 Timotius 1:12-18. *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 108-123.
- Hayus, Z. S., & Iswinarti. (2024). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kematangan Emosi Remaja. *Flourishing Journal*, 4(4), 163-169. <https://doi.org/10.17977/um070v4i42024p163-169>
- Jesse Rine, P. (2012). Committed to faith yet open to difference: Validating a model for fallibilist Christian spirituality among college students. *Journal of College Student Development*, 53(6). <https://doi.org/10.1353/csd.2012.0073>
- Kaur, M. (2024). Exploring the Relationship Between Professional Commitment and Emotional Maturity. *Global International Research Thoughts*, 12(2), 12-16. <https://doi.org/10.36676/girt.v12.i2.115>
- Lischer, R. (2005). The called life: An essay on the pastoral vocation. *Interpretation- Journal of Bible and Theology*, 59(2). <https://doi.org/10.1177/002096430505900206>
- Melo, P., & Firmanto, A. D. (2023). PERANAN TEOLOGI GEREJA BAGI PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS KAUM MUDA KATOLIK. *Aggiornamento*, 4(01), 34-35. <https://doi.org/10.69678/aggiornamento40134-35>
- Pattinama, C. (2021). Pengaruh Motivasi Mengikuti Pendidikan Teologi Terhadap Komitmen Mahasiswa Teologi Untuk Menjadi Pendeta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7, 338. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.4707242>
- Randall, J., & Procter, S. (2024). Vocation, Identity Work and Reflexivity: Career Transitions of Former Priests and Seminarians. *Journal of Change Management*, 24(2). <https://doi.org/10.1080/14697017.2023.2294804>
- Rini, R. (2022). The Influence of Religiosity as a Mediator Calling and Social-Capital as a Mediator of Institutional Involvement on a Commitment as a Church Servant. *Proceedings of the 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social*

- Sciences and Humanities (TICASH 2021)*, 655.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.287>
- Rosa, A. D., Gerdel, S., & Vianello, M. (2024). What Happened to Your Calling? The Development of Calling Across College-To-Work Transition. *Journal of Career Assessment*, 32(3). <https://doi.org/10.1177/10690727231200259>
- Rotman, M. (2017). Vocation in Theology and Psychology: Conflicting Approaches? *Christian Higher Education*, 16(1-2). <https://doi.org/10.1080/15363759.2017.1249763>
- Saputra, Y. N. (2019). Hubungan Spritualitas dan motivasi belajar mahasiswa teologi. *Jurnal teologi dan pendidikan agama kristen*, 6, 3.
- Sitoki, R. E., Yokiman, J., & Ruindungan, L. M. (2023). Motivasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Dalam Memilih Program Studi Teologi. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(2), 118-132. <https://doi.org/10.52960/a.v3i1>
- Suandana, E. S., Sumiwi, A. R. E., & Prabowo, Y. S. (2023). Makna Panggilan Surgawi menurut filipi 3:10-14 dan Aplikasinya bagi Mahasiswa Teologi. *Jurnal teologi dan pelayanan kristiani*, 3, 46.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunardi, Y. (2014). *Predictive factors for commitment to the priestly vocation: A study of priests and seminarians*. Marquette University.
- Waghmare, D. R. D. (2018). A Study of Emotional maturity among Urban and Rural College Going Students. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, Volume-2(Issue-3). <https://doi.org/10.31142/ijtsrd11436>
- Yahya, A. H., & Sukmayadi, V. (2020). A Review of Cognitive Dissonance Theory and Its Relevance to Current Social Issues. *MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 36(2). <https://doi.org/10.29313/mimbar.v36i2.6652>